

**ANALISIS DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DALAM DIMENSI FRAUD HEXAGON
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)**



Disusun oleh:

Rayi Ardianov Noor Aziz

(20312155)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 13 Desember 2024

Penulis



Rayi Ardianov Noor Aziz

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM DIMENSI FRAUD OCTAGON
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022)

Disusun oleh : RAYI ARDIANOV NOOR AZIZ

Nomor Mahasiswa : 20312155

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 02 Desember 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFra.

Penguji : Reny Lia Riantika, SE., M.Acc.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

**ANALISIS DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM
DIMENSI FRAUD HEXAGON
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2022)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Rayi Ardianov Noor Aziz
No. Mahasiswa : 20312155

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 12 November 2024
Dosen Pembimbing,



(Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFrA.)

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	5
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Keagenan (19	
2.1.2 Kecurangan (19	
2.1.3 21	
2.1.4 22	
2.1.5 22	
2.1.6 23	
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Hipotesis Penelitian	27
2.3.1 Pengaruh 32	
2.3.2 Pengaruh 33	
2.3.3 Pengaruh 34	
2.3.4 Pengaruh 35	
2.3.5 Pengaruh 36	
2.3.6 Pengaruh 37	
2.3.7 Pengaruh 38	
2.4 Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Variabel Penelitian	37
3.3.1 42	
3.3.2 Variabel Independen (X).....	39
3.3.2.1 44	
3.3.2.2 45	
3.3.2.3 45	
3.3.2.4 46	

3.3.2.5	47
3.3.2.6	47
3.3.2.7	48
3.4	Metode Analisis Data 43
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif 43
3.4.2	Uji Asumsi Klasik 44
3.4.3	Analisis Regresi Linear Berganda..... 45
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 49
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian 49
4.2	Analisis Statistik Deskriptif 49
4.3	Uji Asumsi Klasik 52
4.3.1	Uji Normalitas 53
4.3.2	Uji Multikolinearitas 53
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas 54
4.4	Uji Regresi Linear Berganda..... 55
4.5	Uji Koefisien Determinasi..... 58
4.6	Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F) 59
4.7	Uji T 59
4.8	Pembahasan 61
4.8.1	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan..... 62
4.8.2	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan..... 62
4.8.3	Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 63
4.8.4	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan..... 64
4.8.5	Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan .. 64
4.8.6	Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan .. 65
4.8.7	Pengaruh <i>Collusion</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.... 66
BAB V	PENUTUP 68
5.1	Kesimpulan 68
5.2	Keterbatasan 69
5.3	Saran 69
5.4	Implikasi hasil penelitian 70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN 1 Nama Perusahaan	74

LAMPIRAN 2 FScore	74
LAMPIRAN 3 Financial Stability	75
LAMPIRAN 4 External Pressure	76
LAMPIRAN 5 Opportunity	76
LAMPIRAN 6 Rationalization	77
LAMPIRAN 7 Capability	78
LAMPIRAN 8 Arrogance	78
LAMPIRAN 9 Collusion	79
LAMPIRAN 10 Statistik Deskriptif	80
LAMPIRAN 11 Uji Normalitas	82
LAMPIRAN 12 UJI Multikolinearitas	83
LAMPIRAN 13 UJI HETEROSKEDASITAS	83
LAMPIRAN 14 Uji Regresi Linear Berganda	84

Abstrak

Menurut survei Association of Certified Fraud Examiners (2020), terjadi total kerugian sebesar Rp873,43 juta di Indonesia pada tahun 2019 sebagai akibat dari kasus fraud. Rata-rata, setiap kasus melibatkan kerugian melebihi Rp 7 juta, dan sekitar 38,5% kasus melibatkan kerugian melebihi Rp 1 juta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *hexagon fraud* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, kesombongan, dan kolusi) terhadap potensi laporan keuangan di perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan sampel data dari 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Analisis data menggunakan metode regresi data panel menggunakan Model F-Score untuk melihat potensi laporan keuangan dan unsur fraud dalam teori segi enam yang diproksikan oleh variabel *financial stability*, *external pressure*, *external auditor quality*, *change in auditor*, *change in director*, *CEO Picture* dan proyek pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Stability*, *External Pressure*, *Opportunity*, *Capability*, *Arrogance*, dan *Collusion* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

keyword: financial statement fraud, hexagon fraud, fraud

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI (2015), dalam SAK No.1, menyatakan bahwa pelaporan keuangan berisi informasi penting mengenai pelaporan keuangan entitas. Tujuan pembuatan keuangan adalah untuk laporan kepada pemangku kepentingan dan manajemen. Sudana (2019), lebih spesifik, menyatakan bahwa informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh kedua pemangku kepentingan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Manajer memiliki minat mereka dalam menyajikan laporan keuangan yang bagus meskipun mereka juga dapat memanipulasinya (Perols & Lougee, 2011; Ratmono, 2017; Skousen, Smith, & Wright, 2009). Mereka memanipulasi beberapa informasi dalam laporan keuangan sehingga laporan tersebut menunjukkan keuangan yang sangat baik. Mereka memanipulasi beberapa informasi dalam laporan keuangan agar laporan tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik. Faktanya, perusahaan tidak dalam kondisi baik sehingga membuat informasi dalam akun keuangan tampak akurat, manajemen kadang-kadang akan terlibat dalam *fraud*.

Perusahaan yang *go public* benar-benar ingin memberikan citra terbesar dari bisnis mereka, yang dapat menyebabkan penipuan laporan keuangan (Irawan, J. A., Nursanty, I. A., & Rusdi, R. (2023). *Fraud* sering terjadi dalam bisnis dengan tujuan

menjaga reputasi organisasi, meningkatkan pendapatan, dan sebagainya (Azizah, S., & Reskino. (2023). Karena konsekuensinya yang serius, penipuan menimbulkan ancaman bagi organisasi manapun. Data yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan karena adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Tujuan dari audit adalah untuk menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan yang material dan untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas aset-asetnya. (Nabila, 2013). Perusahaan tertentu diberi insentif untuk menampilkan dirinya dan laporan keuangannya secara positif oleh keinginan untuk penampilan kesuksesan finansial yang kuat. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan bisnis untuk menjaga penampilan yang menarik dan menipu pemangku kepentingan yang menginginkan laporan keuangan ini (Oktaviany & Reskino, 2023).

Dibandingkan dengan insiden korupsi dan pencurian aset, tuduhan penipuan laporan keuangan termasuk yang paling langka di Indonesia, dengan proporsi 6,7%. Meskipun persentase kecurangan laporan keuangan sangat kecil, kerugiannya sangat besar — rata-rata melebihi 10 miliar rupiah. Menurut survei *Association of Certified Fraud Examiners* (2020), terjadi total kerugian sebesar Rp 873,43 juta di Indonesia pada tahun 2019 sebagai akibat dari kasus fraud. Rata-rata, setiap kasus melibatkan kerugian melebihi Rp 7 juta, dan sekitar 38,5% kasus melibatkan kerugian melebihi Rp 1 juta. Dengan biaya Rp 242,26 miliar, kasus laporan keuangan palsu berada di posisi ketiga di antara kasus penipuan dengan kerugian terbesar (ACFE Indonesia, 2020).

Skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kegagalan audit memiliki pengaruh negatif pada organisasi. Insiden serupa yang muncul di industri industri Indonesia, termasuk di PT Garuda Indonesia, PT Jiwasraya, dan PT Asabri. Bahkan jika beberapa klaim palsu tidak ada hubungannya dengan penipuan, contoh-contoh ini jelas menunjukkan indikator risiko untuk penipuan manajemen.

Pada tahun 2018, terdapat dugaan insiden penipuan di Indonesia yang melibatkan rekening keuangan PT Garuda Indonesia. Karena aktivitas penipuan yang dilakukan PT Garuda Indonesia melanggar perjanjian kerja sama dengan PT Mahata. Artikel yang dimuat di Kompas.com (Prastowo, 2019) Mahata akan bertanggung jawab atas penyediaan, pelaksanaan, pemasangan, pengoperasian, pemeliharaan, dan pembongkaran serta perawatan layanan konektivitas dalam pesawat sesuai dengan catatan atas laporan keuangan nomor 47 huruf e. Selain itu, perusahaan juga bertanggung jawab atas penggantian dan/atau perbaikan komponen yang rusak, serta pengelolaan konten dan hiburan dalam pesawat. Garuda mengakui uang yang diperolehnya dari perjanjian yang dilakukan dengan Mahata merupakan bentuk kompensasi atas hak yang telah dialihkan kepada Mahata.

Manajemen Garuda melaporkan laba sebesar US\$ 239,94 juta pada waktu yang sama, dengan tambahan US\$ 28 juta berasal dari PT Sri Wijaya Air. Terlepas dari kenyataan bahwa perjalanan masih berlangsung dan bahwa satu unit peralatan telah

ditempatkan di Citilink, Mahata belum melakukan pembayaran berulang untuk tahun fiskal 2018. Selain itu, perjalanan Mahata yang dimulai pada 31 Oktober 2018 tidak memiliki waktu dan mekanisme pembayaran yang cukup, serta jadwal perjalanan

Diputuskan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah melanggar Peraturan OJK No. 29/POJK04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Oleh karena itu, perusahaan dikenakan denda administratif sebesar Rp 100 juta. Denda berlaku bagi seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang menandatangani Laporan Tahunan 2018, karena melanggar Peraturan Bapepam No VIIIIG11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan.

Dimulai dengan adanya kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, diperlukan alat pengendalian kecurangan yang dapat dijadikan indikator dalam menentukan mengandung kecurangan atau tidaknya laporan keuangan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan rentan terhadap faktor-faktor tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh *fraud triangle method* merupakan teknik deteksi penipuan yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953. *Fraud Hexagon Method* yang diciptakan dari waktu ke waktu oleh Vousinas (2019) menggambarkan bagaimana komponen *fraud theory pentagon* yang awalnya hanya memiliki lima elemen kemudian disempurnakan dari waktu ke waktu. Elemen-elemen ini *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance*, setelah itu ada tambahan faktor *Collusion*.

Fraud hexagon theory ini menguraikan alasan penipuan, termasuk penyalahgunaan aset, penipuan laporan keuangan, dan korupsi. Jenis kecurangan dalam penelitian ini didasarkan pada survei yang dilakukan ACFE pada tahun 2020. Ini menyiratkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dan tindakan pencegahan dapat diambil dengan menggunakan pendekatan ini.

Dalam rangka menjelaskan kecurangan laporan keuangan, komponen-komponen hipotesis fraud hexagon akan diproksikan, atau dijelaskan melalui penggunaan berbagai proksi, sebagai bagian dari investigasi ini. Tujuan keuangan, persyaratan stabilitas keuangan, dan proksi tekanan eksternal akan menggantikan penggunaan faktor tekanan. Perubahan direksi akan memberikan gambaran tentang faktor *capability*. Kegagalan pemantauan dan proxy industri akan berfungsi sebagai pengganti faktor *opportunity*. Perubahan auditor akan berfungsi sebagai pengganti faktor *rationalization*. Jumlah gambar CEO dan proxy ikatan politik akan digunakan untuk mewakili faktor *arrogance*. Kolusi akan berfungsi sebagai proxy untuk faktor *collusion*.

Dalam penelitian yang menerapkan *fraud hexagon theory*, para ilmuwan menggunakan teori ini karena *fraud hexagon theory* adalah teori terbaru, dan *fraud hexagon theory* palsu memiliki unsur yang lebih lengkap. Para peneliti memulai penelitian ini sebagai tanggapan atas keprihatinan mereka terhadap banyaknya kasus

kecurangan laporan keuangan di Indonesia, khususnya di sektor manufaktur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan melakukan pengujian komprehensif terhadap kecurangan Hexagon dan menawarkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut. Hal ini didasarkan pada informasi latar belakang sebelumnya.

Dalam studi yang menggunakan teori segi enam penipuan, para peneliti melakukannya karena ini adalah hipotesis paling modern dan memiliki elemen yang lebih komprehensif. Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia, khususnya di bisnis asuransi. Menurut informasi latar belakang yang diberikan di atas, peneliti ingin menyelidiki penipuan segi enam secara mendalam dan menawarkan lebih banyak informasi tentangnya untuk membantu mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terutama di perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut, berdasarkan landasan yang telah diuraikan di atas:

1. Apakah *financial stability* mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *external audit quality* mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan?

4. Apakah *change in auditor* mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *change in directors* mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *frequent number of CEO's picture* mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *collusion* mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menganalisa pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Untuk menganalisis pengaruh *external audit quality* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
4. Untuk menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
5. Untuk menganalisis pengaruh *change in directors* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
6. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

7. Untuk menganalisis pengaruh *collusion* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Memberi kepada manajemen tentang hal-hal yang perlu dicari sebagai penyebab kecurangan laporan keuangan agar dapat mencegah kecurangan, yang pada akhirnya dapat berubah menjadi skandal yang merugikan bisnis.

2. Bagi investor dan kreditor

Untuk membantu mereka membuat keputusan yang tepat, berikan informasi kepada kreditor, investor, pemegang saham, dan pihak lain yang memanfaatkan laporan keuangan pada variabel-variabel yang mungkin menyebabkan kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi pihak lain

Sebagai sumber referensi dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menawarkan pemeriksaan komprehensif terhadap sejarah subjek, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penyusunan sistematika.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang dioperasionalkan dalam pelaksanaan penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis kuantitatif, interpretasi hasil, dan objek penelitian dibahas dalam bab ini. Selain itu, bab ini juga memberikan penjelasan mengenai argumen-argumen yang sesuai dengan temuan-temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Keterbatasan dan kesimpulan penelitian diuraikan dalam bab ini. Saran untuk penelitian di masa depan dimasukkan untuk mengatasi kendala penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Theory Agency*)

Perbedaan antara dua pemain ekonomi dalam suatu perusahaan, yaitu pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dijelaskan oleh teori agensi. Karena menurut Permatasari dan Laila (2021) agen bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan, sebagai pihak internal, mereka memiliki pengetahuan yang lebih dapat diandalkan daripada prinsipal. Agen kemudian menggunakan ini untuk menyembunyikan fakta yang menurut manajemen tidak boleh disadari oleh pemegang saham. Adanya faktor-faktor tersebut memberikan insentif kepada manajemen untuk melakukan kecurangan secara sengaja, yang pada akhirnya mengakibatkan salah saji yang signifikan dalam laporan keuangan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Wahyutomo. 2024).

Kecurangan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari manajemen yang mengetahui bagaimana menyembunyikan ketidakakuratan dan melakukan kecurangan sehingga pemegang saham tidak menyadarinya (Mutiarra, dkk. 2024). Tekanan dari pemegang saham untuk memastikan bahwa manajemen dapat melaksanakan tugas operasional perusahaan dengan benar untuk memenuhi tujuan yang diperlukan juga mengarah pada penipuan. Manajemen menjadi putus asa sebagai akibat dari keadaan ini dan akan melakukan penipuan untuk menunjukkan stabilitas perusahaan.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

2.1.2.1 Pengertian Fraud

Albrecht et al. (2012) mendefinisikan penipuan sebagai penggambaran yang disengaja atau lalai dari apa pun yang substansial, salah, dan dilakukan dengan hati-hati. Korban atau pihak yang merasa dirugikan kemudian akan mengajukan gugatan untuk mendapatkan ganti rugi. Sementara itu, pengajuan yang disengaja dari pernyataan palsu secara material dianggap penipuan, menurut Wells (2014). Klaim palsu semacam itu menyebabkan ketergantungan pada korban dan pada akhirnya mengakibatkan kerugian.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2020, penipuan adalah salah satu cara orang dapat menguntungkan diri mereka sendiri dengan menyalahgunakan posisi kekuasaan mereka dan menyia-nyiakan sumber daya atau aset bisnis, sebagaimana dinyatakan dalam *Report to The Nation*.

Pengertian kecurangan menurut Cressey (2015) adalah kecurangan didefinisikan sebagai penggunaan penipuan yang disengaja oleh anggota manajemen, pihak yang bertanggung jawab secara tata kelola, staf, atau pihak lain untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum.

2.1.2.2 Jenis Fraud

Association of Certified Fraud Examinations (2020) mengkategorikan kasus penipuan menjadi tiga jenis: *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyelewengan asset), *financial statement fraud* (kecurangan pada laporan keuangan). Berikut masing-masing penjelasannya:

1. *Corruption*

Menurut Albrecht et al. (2011), korupsi adalah tindakan menggunakan pengaruh seseorang dalam transaksi ekonomi untuk mendapatkan keuntungan yang melanggar hukum. ACFE mendefinisikan penipuan ini sebagai konflik kepentingan, penyuapan, gratifikasi yang melanggar hukum, dan pemerasan ekonomi.

2. *Asset Misappropriation*

Penipuan penyalahgunaan aset terjadi ketika orang yang bertanggung jawab mengelola aset organisasi mencuri dari organisasi tersebut untuk keuntungan pribadi (ACFE. 2020). Penipuan penyalahgunaan aset terjadi ketika pihak ketiga atau pekerja dalam suatu organisasi menggunakan posisi mereka untuk mencuri darinya melalui kegiatan penipuan. Ini juga bisa disebut sebagai penipuan orang dalam.

3. *Financial Statement Fraud*

Kecurangan laporan keuangan adalah teknik terencana di mana laporan keuangan perusahaan dimanipulasi untuk memberikan kesan bahwa organisasi lebih menguntungkan dan sukses (ACFE. 2020). Penipuan semacam ini dapat dilakukan oleh pihak internal perusahaan (pekerja atau manajemen) atau oleh penyedia pihak ketiga.

Menurut Putri (2023), kecurangan laporan keuangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk salah mengartikan pendapatan, menggembungkan nilai aset, memalsukan biaya, menyembunyikan kewajiban, dan banyak lagi.

2.1.3 *Fraudulent Financial Statement (Kecurangan Laporan Keuangan)*

SAS No. 99 (AICPA 2002) mendefinisikan *fraudulent financial statement* sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian jumlah moneter atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menipu pengguna laporan keuangan, mengabaikan informasi keuangan penting, dan melanggar *generally accepted accounting principles* (GAAP). Kecurangan laporan keuangan sering mencakup tujuan dan penipuan oleh orang yang kompeten (misalnya, eksekutif senior, auditor), dengan serangkaian skema yang terencana dengan baik dan permainan yang signifikan.

2.1.4 *Fraud Triangle*

Pada tahun 1950, kriminolog Donald Cressey mulai mempelajari penipuan dengan berargumen bahwa harus ada alasan di balik tindakan seseorang. Dia mewawancarai 250 penjahat selama lima bulan, fokus pada apa yang mendorong orang melanggar kepercayaan. Dia mengidentifikasi tiga faktor: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, yang harus ada agar pelanggaran terjadi. Pelanggar kepercayaan menganggap diri mereka memiliki masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan dan tahu bahwa masalah tersebut dapat diatasi melalui pelanggaran kepercayaan finansial. Mereka dapat mengubah konsepsi tentang diri mereka sebagai orang yang dipercayai dengan konsepsi tentang diri mereka sebagai pengguna dana atau properti yang dipercayakan.

2.1.5 *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson awalnya memperkenalkan FDT di CPA Journal pada bulan Desember 2004. Ini dianggap sebagai bentuk FTT yang diperbesar. Gambar 2

menggambar diagram FDT. Dalam ide ini, aspek yang dikenal sebagai kemampuan ditambahkan ke tiga komponen penipuan asli FTT. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa, sementara tekanan yang dirasakan dapat hidup berdampingan dengan peluang dan rasionalisasi, penipuan tidak mungkin terjadi kecuali bahan keempat (kapasitas) juga ada. Dengan kata lain, penjahat potensial harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan penipuan.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), peluang membuka pintu untuk penipuan, sedangkan motivasi (yaitu tekanan) dan rasionalisasi mendorong seseorang untuk itu. Namun, kapasitas memungkinkan individu untuk melihat pintu terbuka sebagai peluang dan memanfaatkannya dengan melangkah melewatinya beberapa kali.

2.1.6 *Fraud Hexagon*

Mengutip hasil survei ACFE, kasus fraud dalam laporan keuangan oleh perusahaan publik, beberapa penelitian sebelumnya, dan teori *hexagon fraudulent*, para peneliti ingin menyelidiki pengaruh enam unsur teori fraud terhadap potensi fraud dalam laporan keuangan, dengan komite audit bertindak sebagai moderator. Ada empat artikel penelitian. Pertama, penerapan teori fraud detection terbaru dibandingkan dengan teori fraud detection sebelumnya, yaitu hipotesis fraud hexagon (Vousinas, 2019). Kedua, gunakan indikasi transaksi pihak berelasi pada elemen rasionalisasi seperti yang disarankan oleh Hasnan d.l.l (2013). Ketiga, menurut Abdullahi dan Mansor (2015), dengan menggunakan pendidikan CEO untuk elemen kapabilitas, dengan mempertimbangkan sifat elemen kapabilitas yang melekat pada kepemimpinan, kapabilitas dapat diukur dengan menggunakan atribut CEO. Keempat,

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) digunakan untuk mengukur variabel komite audit, karena menurut Peraturan OJK No. 55/POJK.4/2015, komite audit bertanggung jawab untuk membantu sistem pengendalian manajemen dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan, sehingga anggota komite audit harus memiliki pengetahuan keuangan dan akuntansi untuk menjalankan fungsi pengawasan.

Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan menurut *hexagon fraud theory*:

1. *Pressure* atau Stimulus

Tekanan adalah insentif untuk berpartisipasi dalam tindakan tidak jujur, yang dapat berupa uang dan nonfinansial. Selama tahun-tahun krisis, peluang penipuan meningkat karena kemerosotan ekonomi dan hambatan organisasi dalam mencapai tujuan perusahaan. *Financial target, financial stability, external pressure, and personal financial needs* semuanya berdampak pada tekanan ini. (Vousinas, 2019)

2. *Capability (competence)*

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan untuk melakukan penipuan ketika mereka mampu melakukannya. Kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki kemampuan yang diperlukan. Kapabilitas dipengaruhi oleh masa kerja, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pergantian CEO.

3. *Opportunity*

Opportunity adalah celah atau kondisi di mana pelaku dapat melakukan penipuan; Hal ini mungkin terjadi jika seseorang memegang posisi atau pengaruh tinggi di perusahaan. Faktor-faktor peluang termasuk pengawasan yang buruk, sifat sektor, pergantian dewan, dan beberapa jabatan direktur.

4. *Rationalization*

Rasionalisasi adalah rasionalisasi perbuatan yang dilakukan oleh pelaku penipuan. Pelaku sering kali menyatakan bahwa tindakan mereka dapat dibenarkan secara moral dan menggunakan rasionalisasi atau pembenaran untuk mengaburkan aktivitas kriminal mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan rasionalisasi termasuk *auditor switch*, *auditor opinion*, *related party transaction*, *founder's board*.

5. *Arrogance* atau Ego

Ego adalah sikap seseorang untuk mencapai sesuatu terlepas dari apakah taktik yang digunakan itu baik atau salah. Faktor-faktor yang mempengaruhi arogansi termasuk Ego adalah sikap seseorang untuk mencapai sesuatu terlepas dari apakah taktik yang digunakan itu baik atau salah. Faktor-faktor yang mempengaruhi arogansi termasuk *political connections*, *CEO narcissism*, *number of CEO's picture*.

6. *Collusion*

Kolusi adalah perjanjian antara setidaknya dua pihak yang menipu orang ketiga. Adanya kesepakatan dengan pemerintah merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan kolusi. Kolusi dapat terjadi di antara karyawan, meskipun paling sering antara karyawan dan pihak di luar bisnis.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wahyu Budiyanto dan Dewita Puspawita (2002)	“Analisis <i>Fraud Hexagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> ”	<p>a. <i>Pressure (Financial Stability dan External Pressure).</i></p> <p>b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring).</i></p> <p>c. <i>Rationalization (Total Accrual Ratio dan Change in Auditor).</i></p> <p>d. <i>Capability (Change in Board Director dan Change in CEO).</i></p> <p>e. <i>Arrogance (CEO Pictures).</i></p>	<p><i>Pressure (financial target, financial stability, external pressure,)</i> telah terbukti memiliki dampak yang cukup besar terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lain tidak memiliki pengaruh yang berarti.</p>

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Agustina Riyanti dan Theresia Trisanti (2021)	“ <i>The Effect of Hexagon on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable</i> ”	a. <i>Pressure (Financial Stability dan External Pressure).</i> b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring).</i> c. <i>Rationalization (Total Accrual Ratio dan Change in Auditor).</i> d. <i>Capability (Change in Board Director dan Change in CEO).</i> e. <i>Arrogance (CEO Pictures).</i>	<i>Pressure (Financial Stability)</i> memiliki dampak yang signifikan pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun variabel lain tidak pengaruh
3	Puteri Amira Syifani (2021)	“ <i>Preventive Detection System Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019)</i> ”	a. <i>Pressure (Financial Stability dan External Pressure).</i> b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring).</i> c. <i>Rationalization (Total Accrual Ratio dan Change in Auditor).</i> d. <i>Capability (Change in Board Director dan Change in CEO).</i>	<i>Tidak ada korelasi antara potensi laporan keuangan yang menipu dengan adanya tekanan abadi, rasionalisasi, dan keangkuhan.</i>

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			e. <i>Arrogance (CEO Pictures)</i> .	
4	Lailatul Intikhani dan Sukirman (2021)	“Determinan <i>Fraudulent Financial Statement</i> melalui Prespektif <i>Fraud Hexagon Theory</i> pada Perusahaan Pertambangan”	a. <i>Pressure (Financial Stability dan External Pressure)</i> . b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring)</i> . c. <i>Rationalization (Total Accrual Ratio dan Change in Auditor)</i> . d. <i>Capability (Change in Board Director dan Change in CEO)</i> . e. <i>Arrogance (CEO Pictures)</i> .	Meskipun faktor-faktor lain tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya laporan keuangan palsu, namun pressure (tekanan eksternal) secara signifikan meningkatkan probabilitas terjadinya laporan tersebut.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Mia Lailauddzikriyyah (2021)	“Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Hexagon</i> ”	<p>a. <i>Pressure (Financial Stability dan External Pressure).</i></p> <p>b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring).</i></p> <p>c. <i>Rationalization (Total Accrual Ratio dan Change in Auditor).</i></p> <p>d. <i>Capability (Change in Board Director dan Change in CEO).</i></p> <p>e. <i>Arrogance (CEO Pictures).</i></p>	<p><i>Kecurangan laporan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh variabel-variabel berikut: Tekanan (Stabilitas Keuangan), Kesempatan (Pengawasan yang Efektif), Rasionalisasi (Pergantian Auditor), dan Arogansi (Frekuensi Jumlah Gambar CEO). Namun, variabel lainnya menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap adanya laporan kecurangan.</i></p>

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	Rizqa Syahria, Fariyana Kusumawati dan Adi Darmawan Ervanto (2019)	“ <i>Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)</i> ”	a. <i>Pressure (Financial Stability dan External Pressure)</i> . b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring)</i> . c. <i>Rationalization (Total Accrual Ratio dan Change in Auditor)</i> . d. <i>Capability (Change in Board Director dan Change in CEO)</i> . e. <i>Arrogance (CEO Pictures)</i> .	Kecurangan laporan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh tekanan (stabilitas keuangan) dan rasionalisasi (pergantian auditor), sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh signifikan.
7	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, and Imang Dapit Pamungkas (2022)	“ <i>Hexagon Fraud : Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia</i> ”	a. <i>Pressure (Financial Stability dan External Pressure)</i> . b. <i>Opportunity (Ineffective Monitoring)</i> . c. <i>Rationalization (Total Accrual Ratio dan Change in Auditor)</i> . d. <i>Capability (Change in Board Director dan Change in CEO)</i> .	Pressure (Financial Stability, External Pressure) memiliki dampak besar pada <i>fraudulent</i> laporan keuangan, sedangkan variabel lain tidak.

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			e. <i>Arrogance (CEO Pictures)</i> .	

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pernyataan yang menggambarkan tingkat stabilitas yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, organisasi didesak untuk menunjukkan bahwa mereka stabil secara finansial (Rizkiani & Yanto, 2020). Manajemen bisnis sering kali berada di bawah tekanan untuk menjaga stabilitas perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang stabil berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor dan kreditor, yang pada gilirannya menanamkan kepercayaan yang lebih besar pada pengguna laporan. Sesuai dengan SAS No. 99, manajemen didorong untuk terlibat dalam perilaku curang, khususnya pemalsuan laporan keuangan yang berkaitan dengan pengembangan aset perusahaan, jika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh entitas ekonomi, industri, dan operasi. (Skousen et al., 2009). Hal ini disebabkan karena faktor-faktor tersebut merupakan ancaman bagi stabilitas keuangan perusahaan.

Stabilitas keuangan perusahaan dapat ditentukan oleh nilai pertumbuhan asetnya. Salah satu dari beberapa upaya untuk memanipulasi keuangan dengan melalui

pertumbuhan aset. Dengan demikian, rasio perubahan total aset merupakan indikator stabilitas keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afiah & Aulia (2020) menggunakan rasio total perubahan aset (ACHANGE) sebagai ukuran stabilitas keuangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa probabilitas aktivitas kecurangan dalam laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh tingkat stabilitas keuangan. Hipotesis yang dapat diturunkan dari uraian yang baru saja diberikan adalah sebagai berikut: H1 : *Financial Stability* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Istilah “tekanan eksternal” dalam konteks perusahaan mengacu pada tekanan yang diberikan oleh pihak eksternal, terutama kreditur. Tekanan ini terkait dengan hambatan keuangan yang sedang dihadapi perusahaan. Manajemen perusahaan berada di bawah tekanan untuk mendapatkan sumber pendanaan dalam bentuk pinjaman atau uang tunai dari sumber eksternal untuk mempertahankan tingkat aktivitas perusahaan saat ini.

Pihak eksternal, terutama pemberi pinjaman, memiliki keyakinan atas kemampuan perusahaan untuk menebus pinjaman yang telah diperolehnya dan untuk menghasilkan pengembalian yang substansial sebagai hasil dari persyaratan ini.

Perusahaan akan dapat memenuhi persyaratan ini dengan memperoleh pembiayaan dari sumber-sumber yang tersedia jika rasio keuangan dan kinerjanya luar biasa. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan cara yang semenarik mungkin secara visual. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain, salah satunya adalah manipulasi laporan keuangan.

Fajri (2018) melakukan penelitian yang menggunakan *leverage* untuk mendeteksi *external pressure*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang diberikan, hipotesis berikut dapat ditarik: H2 : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh *Opportunity* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity merupakan peluang untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). *Fraud* terjadi karena terdapat celah yang ada timbul dari pengawasan yang lemah, penyalahgunaan kekuasaan, atau peraturan yang tidak efektif. Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan dikenal sebagai *External Auditor Quality* yang menjadi proksi *opportunity*. Karena kualitas auditor eksternal mempengaruhi operasi audit, laporan keuangan memerlukan auditor eksternal dengan pelatihan dan pengalaman yang diperlukan. Oleh karena itu, diharapkan auditor eksternal dapat mengidentifikasi potensi kecurangan pelaporan keuangan pada suatu

entitas. Istilah “kualitas audit eksternal” menunjukkan tingkat kepercayaan yang dapat diberikan oleh pemegang saham terhadap laporan keuangan organisasi, asalkan laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang substantif dan disusun sesuai dengan kriteria yang relevan yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan.

Auditor eksternal yang dipekerjakan oleh empat KAP utama secara signifikan lebih mahir dalam mengidentifikasi dan melaporkan contoh-contoh kecurangan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang dipekerjakan oleh KAP non-keempat KAP utama. Menurut penelitian Putri & Hermi (2023), perusahaan yang akan melakukan kecurangan apabila diperiksa oleh KAP *big four* memiliki persentase lebih rendah dari auditor eksternal KAP *non big four*. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa organisasi yang menggunakan KAP *Big Four* memiliki kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah. Dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah tindakan dimana seseorang membuat keputusan untuk melakukan tindakan curang dan meyakini bahwa tindakan tersebut masuk akal atau wajar (Hildayani & Sherly. 2021). Pergantian auditor berfungsi sebagai pengganti rasionalisasi. Pengaruh modifikasi auditor dapat sekali lagi mengungkapkan dugaan kecurangan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan SAS No. 99. Auditor bertanggung

jawab untuk melakukan audit dan mengawasi laporan keuangan entitas. Auditor akan mengetahui setiap kejadian di mana perusahaan ditemukan terlibat dalam aktivitas penipuan, karena mereka adalah sumber informasi yang mengetahui semua aktivitas dalam perusahaan.

Hal ini memungkinkan manajemen perusahaan untuk mengurangi pengungkapan laporan keuangan oleh auditor sebelumnya. Untuk mengurangi deteksi tersebut, manajemen perusahaan sering mengganti auditor lama dengan auditor baru, dalam upaya menghilangkan tanda-tanda kecurangan yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya dan menutupi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Change in auditor digunakan sebagai proksi rasionalisasi dalam penelitian oleh Imtikhani & Sukirman (2021), Yanti & Munari (2021), dan Sagala & Siagian (2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* secara signifikan mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

H4 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Capability adalah kemampuan individu untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain (Sagala & Siagian. 2021). *Capability* diproksikan dengan

change in director (DCHANGE). Pergantian direktur seringkali didorong oleh keinginan perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya dengan menggantinya dengan direktur yang dianggap lebih kompeten. Pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya motif politik untuk mengganti direksi yang ada. Pergantian direktur juga dapat mempengaruhi efektivitas kerja karena direksi baru akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan budaya direksi yang baru.

Motivasi pengangkatan direksi baru adalah untuk menyembunyikan aktivitas kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani dan Handayani (2018). Dalam hal ini, penelitian Larum et al. dari tahun 2021 mengatakan bahwa mungkin sulit untuk mengidentifikasi aktivitas penipuan yang dilakukan oleh direktur sebelumnya karena mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan data keuangan perusahaan. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa risiko penipuan laporan keuangan perusahaan meningkat dengan frekuensi perubahan direktur. Dari penelitian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Capability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.6 Pengaruh *Arrogance* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kesombongan/ego adalah batas antara apa yang diinginkan seseorang dan apa yang memungkinkan kesadarannya untuk mencapai apa yang ingin dia capai

(Vousinas, 2019). Cara berpikir ini berasal dari kurangnya pengawasan internal di pihak masyarakat, yang mengikat mereka dan membuat mereka berpikir bahwa mereka tidak melakukan penipuan. *CEO's picture* adalah proksi yang baik untuk kesombongan. Karena arogansinya yang ekstrem dalam memamerkan pangkat dan posisinya di dalam perusahaan kepada publik, banyaknya gambar *Chief Executive Officer (CEO)* yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan adalah tanda bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi. CEO memiliki tingkat kesombongan yang tinggi sehingga mereka akan melakukan segalanya untuk mempertahankan status dan posisi mereka karena mereka tidak ingin kehilangannya (Yanti & Munari, 2021). Arogansi CEO adalah hasil dari keyakinannya bahwa kendala internal dalam organisasi tidak berkaitan dengannya karena pangkat dan posisinya, sesuai dengan Apriliana dan Agustina (2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CEO sebuah organisasi menjadi lebih arogan ketika laporan tahunan berisi lebih banyak gambar CEO. Hal ini memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

CEO's Picture adalah alat yang digunakan dalam penelitian oleh Sasongko et al. (2019) dan Larum et al. (2021) untuk mengukur kesombongan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keangkuhan secara signifikan meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa:

H6 : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.7 Pengaruh *Collusion* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

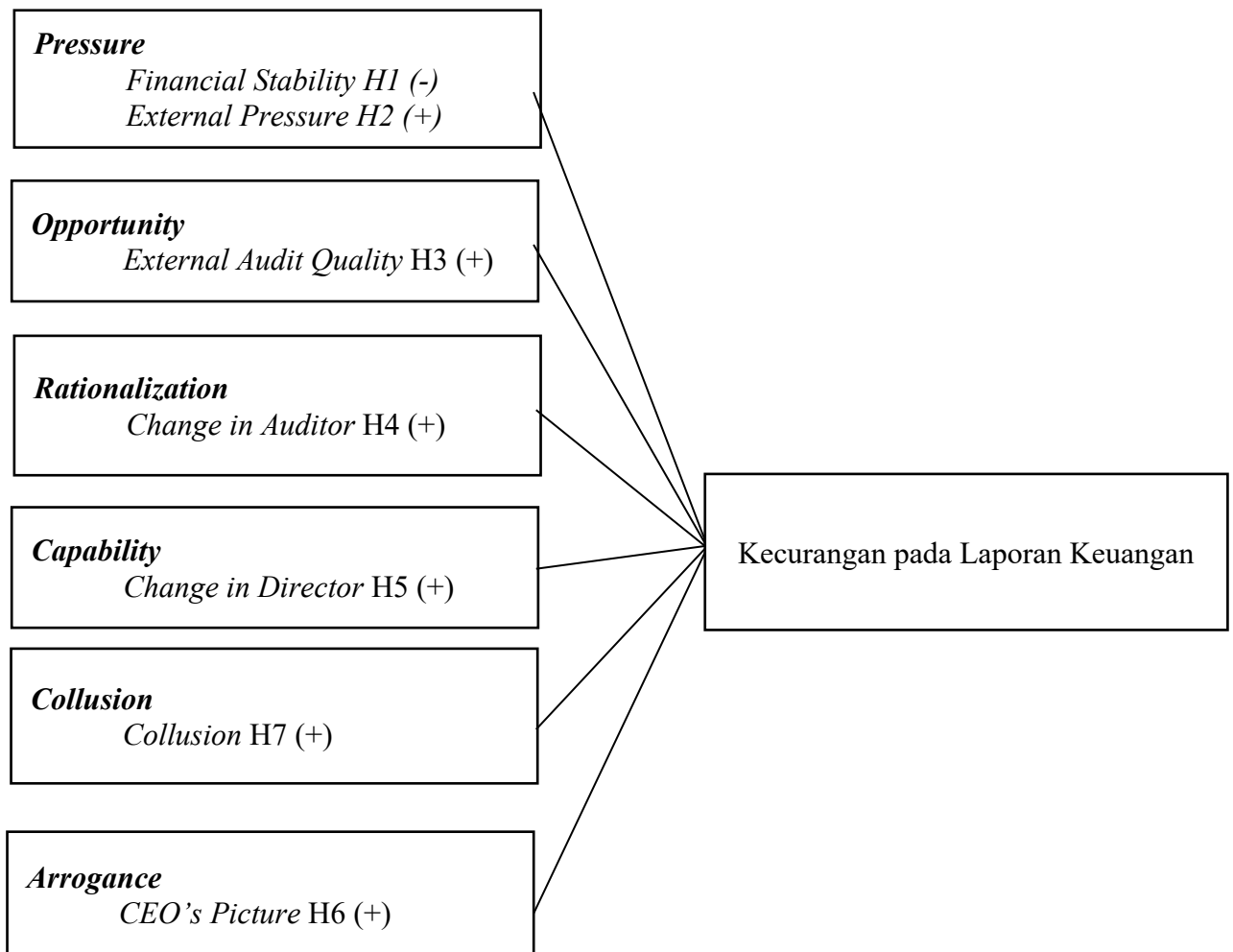
Kolusi adalah tindakan dua orang atau lebih yang melakukan kesepakatan untuk melakukan kecurangan dalam konteks kecurangan yang dilakukan oleh pihak ketiga. Kumpulan individu dari berbagai organisasi dan sistem hukum, semuanya dapat menjadi pihak dalam kolusi. Ketika karyawan berkolusi satu sama lain atau dengan pihak lain, penipuan akan berkembang biak dan menjadi lebih sulit untuk diberantas. Tujuan *collusion* adalah untuk menguntungkan diri sendiri dengan melakukan berbagai tindakan ilegal yang bertentangan dengan hukum.

Proyek Pemerintah digunakan dalam penelitian oleh Sari & Nugroho (2020) sebagai ukuran kolusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemungkinan aktivitas penipuan yang melibatkan laporan keuangan dapat dikurangi secara signifikan dengan adanya kolaborasi. Hipotesis yang dapat diambil dari uraian yang baru saja diberikan adalah sebagai berikut:

H7 : *Collusion* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut ini didasarkan pada variabel independen Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, dan Collusion yang memiliki variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan prosedur *purposive sampling* berdasarkan pemenuhan persyaratan khusus oleh objek penyelidikan. Berikut kriteria untuk memilih sampel adalah :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2019-2022.
3. Perusahaan menerbitkan semua datanya untuk tahun 2019-2022 dan menampilkannya sesuai dengan variabel penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Investigasi ini menggunakan data sekunder. Laporan keuangan merupakan sumber data sekunder yang digunakan untuk tujuan penelitian. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2022 merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam investigasi ini. Laporan keuangan yang digunakan dalam investigasi ini telah melalui proses audit. Investigasi ini menggunakan data dari berbagai situs web, termasuk situs web utama perusahaan, yang beralamat di www.idx.co.id.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menunjukkan dampak faktor-faktor independen seperti tekanan yang diproksikan oleh *financial stability* dan *external pressure*, kemudian *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* pada variabel dependen, yang merupakan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan. Model F-Score, yang diusulkan oleh Dechow dkk. (2011), diimplementasikan dalam investigasi ini untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Model F-Score merupakan teknik yang mencapai tingkat akurasi yang tinggi, sehingga menjadi metode yang sangat akurat untuk menentukan kemungkinan aktivitas kecurangan yang melibatkan laporan keuangan, sesuai dengan penelitian Ak dkk. (2013). Model F-Score dihasilkan dengan menggabungkan dua komponen yang diklasifikasikan sebagai kualitas akrual dan

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performances$$

kinerja keuangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan Twedt (2009).

Berikut ini adalah representasi dari faktor-faktor tersebut:

Accrual Quality ditentukan dengan menggunakan RSST akrual (Richardson dkk., 2005), sedangkan *financial performance* diukur dengan perubahan piutang, akun penjualan tunai, dan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{RSST } \textit{accrual} = \frac{(\Delta \textit{WC} + \Delta \textit{NCO} + \Delta \textit{FIN})}{\textit{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

$$\textit{WC (Working Capital)} = (\textit{Current Assets} - \textit{Current Liabilities})$$

$$\textit{NCO (Non-Current Operating Accrual)} = (\textit{Total Assets} - \textit{Current Assets} - \textit{Investment And Advances}) - (\textit{Total Liabilities} - \textit{Current Liabilities} - \textit{Long Term Debt})$$

$$\textit{FIN (Financial Accrual)} = (\textit{Total Investment} - \textit{Total Liabilities})$$

$$\textit{Average Total Assets} = (\textit{Beginning Total Assets} + \textit{End Total Assets}) / 2$$

$$\textit{Financial Performance} = \textit{change in receivable} + \textit{change in inventories} + \textit{change in cash sales} + \textit{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\textit{Change in Receivable} = \frac{\Delta \textit{Receivables}}{\textit{Average Total Assets}}$$

Average Total Assets

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Jika F-Score organisasi melebihi angka 1, maka ada kemungkinan penipuan dalam akun keuangannya. Namun, jika F-Score perusahaan kurang dari angka 1, maka bisnis tidak memiliki kemungkinan untuk penipuan laporan keuangan.

3.3.2 Variabel Independen (X)

3.3.2.1 *Financial Stability*

Stabilitas keuangan menunjukkan bahwa keuangan perusahaan stabil. Manajemen sering berada di bawah tekanan untuk menjaga stabilitas bisnis karena bisnis yang stabil meningkatkan nilainya karena, selain menarik bagi investor dan pemberi pinjaman, pelanggan lebih percaya pada bisnis. Stabilitas kondisi keuangan perusahaan dapat ditentukan oleh kesehatan pertumbuhan asetnya. Salah satu dari beberapa upaya untuk mengendalikan keuangan melalui pertumbuhan aset. Akibatnya, stabilitas keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio perubahan total aset (Larum

dkk. 2021). Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diukur dengan rasio perubahan total asset (ACHANGE).

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Assets\ (t) - Total\ Assets\ (t-1))}{Total\ Assets\ (t-1)}$$

3.3.2.2 External Pressure

Tekanan eksternal mengacu pada tekanan yang dihadapi manajemen saat mengumpulkan dana untuk menjaga perusahaan tetap berjalan, dan posisi keuangan yang baik dari manajemen perusahaan dianggap baik untuk pengguna eksternal. Sebagai hasil dari ekspektasi tersebut, jika kinerja dan rasio keuangan perusahaan kuat, perusahaan dapat yakin bahwa mereka akan memiliki akses ke sumber pendanaan dan bahwa pihak eksternal akan dapat memberikan pengembalian yang signifikan sambil membayar kembali pinjaman yang telah diambil perusahaan (Utul dkk. 2022). Variabel *External Pressure* diukur dengan rasio Leverage (LEV) yang dirumuskan:

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

3.3.2.3 Opportunity

Penelitian ini menggunakan *External Auditor Quality* sebagai proksi untuk variabel *opportunity*. Kualitas auditor eksternal mengacu pada kemampuan auditor untuk memprediksi kecurangan dalam akun keuangan. Kualitas audit yang diakui oleh empat perusahaan teratas (PWC, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG) dan kantor akuntan publik (KAP), yang terdiri dari empat KAP teratas, dapat dipengaruhi oleh kualitas auditor eksternal, menurut Ratnasari dan Solikhah (2019). Lennox dan Pittman (2010) menemukan bahwa auditor eksternal yang bekerja di empat KAP teratas lebih siap untuk mengidentifikasi dan mengekspos aktivitas kecurangan daripada auditor yang bekerja di KAP lainnya. Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengetahui Kualitas Auditor Eksternal (KAP). Jika perusahaan menggunakan jasa audit yang ditawarkan oleh KAP big four, maka akan diberi kode 1. Jika tidak menggunakan jasa tersebut, maka diberi kode 0.

3.3.2.4 Rationalization

Menurut American Institute of Certified Public Accountants (2002), pergantian auditor organisasi dapat mengindikasikan adanya kecurangan di dalam perusahaan. Organisasi yang terlibat dalam kecurangan sering kali mengganti auditor karena auditor sebelumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kerentanan perusahaan terhadap deteksi kecurangan. Alasannya adalah karena auditor sebelumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko. Variabel dummy digunakan untuk menguji pergantian auditor, yang dinyatakan sebagai perubahan CPA yang terjadi

sepanjang tahun. Jika ada perubahan, maka akan diberi kode 1, dan jika tidak, maka akan diberi kode 0.

3.3.2.5 *Capability*

Kemampuan atau bakat dalam penipuan mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan penipuan. Ketika tekanan, kesempatan, dan penalaran ada, seseorang dengan kemampuan yang lebih besar akan menipu. Kecurangan lebih mungkin dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dan sadar akan kerentanan pengendalian internal yang memanfaatkan posisi mereka, sehingga ketika ada kesempatan dan pembenaran atas perilaku mereka, mereka akan menipu untuk keuntungan mereka sendiri. Jika manajemen perusahaan memiliki kualitas seperti itu, mereka lebih cenderung melakukan penipuan. Ini adalah contoh lain dari manajemen yang memiliki kepentingan dalam memberikan angka keuangan yang menarik secara visual. Penelitian ini mengevaluasi pergantian direktur (DCHANGE) dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mengalami pergantian direksi antara tahun 2019 dan 2022 diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi pada periode tersebut diberi kode 0. Pergantian direksi dijadwalkan terjadi antara tahun 2019 dan 2022.

3.3.2.6 *Arrogance*

Dalam penelitian ini, *CEO's Picture* berfungsi sebagai proksi untuk variabel *arrogance*. Banyaknya foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan bahwa kecurangan sedang terjadi, karena keangkuhan CEO dalam menampilkan posisi dan prestisenya kepada publik. CEO terlibat dalam perilaku arogan karena dia percaya bahwa pengendalian internal atas perusahaan tidak berlaku baginya karena status dan posisinya. Variabel jumlah *CEO's Picture* yang sering dinilai dari jumlah foto CEO yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan pada 2019-2022.

3.3.2.7 Collusion

Kolusi adalah kesepakatan antara setidaknya dua pihak untuk menipu yang lain. Tanda-tanda penipuan dan pengungkapan keuangan jika perusahaan terlibat dalam kegiatan pemerintahan. Proksi yang digunakan untuk mengukur aspek kolusi adalah kolaborasi dengan proyek pemerintah. Variabel kolaborasi dengan proyek pemerintah ditentukan dengan menetapkan kode 1 jika perusahaan bekerja sama dengan pemerintah antara 2019-2022. Kode 0 jika perusahaan tidak bekerja sama dengan pemerintah antara 2019-2022.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pendekatan statistik deskriptif adalah jenis analisis data penelitian yang bertujuan untuk memberikan data yang lebih bermakna dan dapat dipahami oleh pengguna data. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau meringkas sifat-sifat kumpulan data tanpa mencapai kesimpulan yang luas (Ghozali, 2016). Dengan menggunakan metode statistik deskriptif, penelitian ini memberikan konteks untuk variabel independen (kecurangan laporan keuangan) dan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain yaitu *fraud hexagon*, yang terdiri dari *pressure (financial stability dan external pressure)*, *opportunity (rationalization (change in auditor)*, *capability (change in director)*, *arrogance (frequent number of CEO's Picture)*, dan *collusion (proyek dengan pemerintah)*

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menjamin bahwa data panel yang diteliti berbentuk linier. Untuk memastikan kondisi persamaan regresi yang konsisten, tanpa bias, dan tepat dalam eliminasi, digunakan uji asumsi klasik. Sebagai bagian dari uji asumsi klasik, penelitian ini juga melakukan uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Tes ini menentukan memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Model regresi yang dapat diandalkan mencakup data yang berdistribusi normal atau

mendekati normal. Data yang didistribusikan secara teratur tersebar merata dan dapat digunakan untuk mewakili seluruh populasi. Penelitian ini akan menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov. Jika tes Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai > 0.05 , data didistribusikan secara normal. Nilai Kolmogorov-Smirnov kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa data tidak didistribusikan secara normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dirancang untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Korelasi yang kuat menunjukkan model regresi yang baik. Multikolinearitas terdeteksi dengan melihat nilai toleransi atau variance inflation factor (VIF). Jika $VIF < 10$ dan toleransi $> 0,1$, model regresi tidak memiliki multikolinearitas. Jika nilai VIF melebihi 10 dan toleransi kurang dari $0,1$, maka model regresi menunjukkan multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan apakah ada ketimpangan varians antara satu residual dan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Heteroskedastisitas terjadi ketika nilai varians berfluktuasi, sedangkan homoskedastisitas terjadi ketika nilai varians residu tetap konstan. Untuk menentukan heteroskedastisitas, penelitian ini akan menerapkan Uji Gletser. Jika probabilitas melebihi $0,05$, dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak heteroskedastik (Ghozali, 2018).

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi mengukur tingkat dampak antara variabel independen dan terikat. Regresi linier sederhana didefinisikan sebagai hanya memiliki satu variabel independen dan satu variabel batas. Regresi linier berganda digunakan ketika ada lebih dari satu variabel independen atau terikat. Regresi linier berganda adalah model regresi dengan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Untuk memvalidasi atau menolak hipotesis tentang hubungan antara variabel dependen dan independen. dengan menggunakan variabel independen yaitu fraud hexagon, dan kuantitas perilaku kecurangan pada laporan keuangan yang berfungsi sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan model regresi:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{KAP} + \beta_4\text{AUDCHANGE} + \beta_5\text{DCHANGE} + \beta_6\text{CEOPICT} + \beta_7\text{KOL} + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0 = Koefisien regresi konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

<i>ACHANGE</i>	= Rasio Perubahan Total Asset
<i>AUDCHANGE</i>	= Pergantian Auditor
<i>CEOPICT</i>	= <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i>
<i>DCHANGE</i>	= Pergantian Direksi
<i>KAP</i>	= Auditor Eksternal BIG 4
<i>KOL</i>	= Kolusi
<i>LEV</i>	= Rasio <i>Leverage</i>

ε = error

3.4.2.4 Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi, yang juga disebut uji R-square (R^2), memungkinkan seseorang untuk memastikan sejauh mana perubahan dalam variabel independen berdampak pada variabel dependen dalam model regresi. Koefisien uji determinasi (R^2) menghasilkan angka antara 0 dan 1. Nilai R^2 lebih besar dari atau sama dengan satu menunjukkan bahwa variabel independen dapat menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk menjelaskan variabel dependen. Di sisi lain, nilai R^2 yang lebih rendah menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak

menggabungkan semua informasi yang diperlukan untuk menjelaskan hubungan variabel dependen dengan variabel independen.

3.4.2.5 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Cari tahu apakah model regresi yang Anda pilih untuk penelitian ini memang layak dengan menjalankannya melalui uji kelayakan model regresi. Sebuah model tidak layak digunakan jika tingkat signifikansinya lebih dari 0,05; namun, sebuah model layak digunakan jika tingkat signifikansinya kurang dari 0,05.

3.4.2.6 Uji T

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar variasi dalam variabel dependen disebabkan oleh variabel independen adalah dengan menggunakan uji T. Sebaliknya, tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan penerimaan hipotesis nol (H_0), dan tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 mengindikasikan penolakan.

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Analisis ini didasarkan pada populasi bisnis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Penelitian dilakukan melalui purposive sampling, dan total sembilan belas organisasi dipilih untuk penelitian ini sesuai dengan kriteria yang diberikan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2019-2022
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022.	165
2	Perusahaan yang <i>delisting</i> dari tahun 2019-2022.	(79)
3	Perusahaan tidak menerbitkan semua datanya untuk tahun 2019-2022 dan menampilkannya sesuai dengan variabel penelitian.	(67)
	Total Sampel Perusahaan	19
	Total Sampel Penelitian (19 x 4 tahun)	76

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Salah satu tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tingkat tinggi tentang data yang terkait dengan variabel independen dan dependen. Probabilitas kecurangan laporan keuangan berfungsi sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Temuan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	n	Min	Max	Mean	Std Dev
FSCORE	76	-3754.33	437.12	-55.81	451.47
ACHANGE	76	-0.39	10.72	0.13	1.23
LEV	76	0.09	244.87	8.66	40.24
CEOPICT	76	2	5	3.81	1.07

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	n	Variabel <i>Dummy</i>	
		1	0
KAP	76	21.1%	78.9%
AUDCHANGE	76	63.2%	36.8%
DCHANGE	76	97.4%	2.6%
KOL	76	52.6%	47.4%

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa untuk setiap variabel penelitian, 76 titik data dikumpulkan melalui pengambilan sampel. Berikut ini adalah ikhtisar dari indikator-indikator yang terkait dengan setiap variabel penelitian:

Kecurangan laporan keuangan dan F-Score merupakan konsep yang saling berkaitan. Data yang diperoleh, sesuai dengan tabel yang telah diberikan sebelumnya, adalah -55.8178. Lion Metal Works Tbk memiliki sampel dengan nilai terendah sebesar -3754.33, sedangkan Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki sampel dengan nilai tertinggi sebesar 437.12. Dispersi dari seluruh observasi adalah 451.47614.

Variabel yang tidak berhubungan (ACHANGE) yang terkait dengan keamanan fiskal telah ditetapkan dengan nilai mean sebesar 0.1346. dimiliki oleh Waskita Beton Precast Tbk dan memiliki nilai minimum -0.39. Standar deviasi sebesar 1.23661, dengan Wijaya Karya Beton Tbk memiliki nilai tertinggi sebesar 10.72.

Variabel yang akan diuji selanjutnya adalah leverage, yang sering dikenal sebagai tekanan eksternal, sebagai variabel independen. Tabel hasil statistik deskriptif, yang dibuat dari 76 sampel data yang terpisah, menunjukkan bahwa rata-ratanya adalah 8,6611. Informasi ini diberikan dengan standar deviasi 40,24 dan kisaran dari minimum 0,09 (dimiliki oleh Ekadharma International Tbk) hingga maksimum 244,87 (dimiliki oleh Lionmesh Prima Tbk).

Variabel independen berikutnya adalah CEO Picture Index (CEOPI), yang merupakan singkatan dari frekuensi foto CEO. Tabel hasil statistik deskriptif dari 76 sampel data menunjukkan bahwa rata-ratanya adalah 3,8158. Duta Pertiwi Nusantara Tbk dan Lionmesh Prima Tbk memiliki dua properti dengan nilai terendah yaitu dua. Sedangkan nilai maksimum 5 yang dimiliki oleh Waskita Beton Precast Tbk, Wijaya Karya Beton Tbk, Mulia Industrindo Tbk, Indal Aluminium Industry Tbk, Steel Pipe

Industry of Indonesia Tbk, dan Lion Metal Works Tbk, dengan standar deviasi 1.07964.

Peluang mengikuti, dan nilainya ditentukan oleh variabel dummy yang digunakan untuk menilai kualitas auditor eksternal. Hasil dari statistik deskriptif yang diterapkan pada 76 sampel data menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa dari empat KAP terbesar lebih mungkin untuk terus melakukannya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak. Hal ini mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Variabel AUDCHANGE digunakan untuk menentukan variabel rasionalisasi. Statistik deskriptif yang dihasilkan dari 76 sampel data dari penelitian ini menunjukkan bahwa 63,2% perusahaan mengganti auditor mereka antara tahun 2019 dan 2022. Hal ini membuktikan bahwa auditor sering mengganti sampel bisnis, yang meningkatkan probabilitas terjadinya ketidakakuratan laporan keuangan perusahaan.

Variabel kapabilitas diukur dengan menggunakan DCHANGE, dan nilainya ditentukan oleh variabel dummy. Dari tahun 2019 hingga 2022, 97,4 persen perusahaan mengalami pergantian direksi, seperti yang ditunjukkan pada tabel statistik deskriptif berdasarkan 76 sampel data. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan di organisasi tersebut.

Variabel dummy digunakan untuk kepentingan perhitungan, dan variabel kolusi menggunakan proyek pemerintah. Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari 76 sampel data, salah satu perusahaan yang mengerjakan proyek pemerintah dari tahun 2019 hingga 2022 memiliki angka 52,6%. Perusahaan yang

sering bekerja sama dengan pemerintah dalam proyek-proyek lebih mungkin terlibat dalam kolusi dan memiliki kapasitas untuk melakukan kecurangan, karena hal ini memberikan bukti yang kuat akan hal tersebut.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas dirancang untuk mengetahui apakah konten yang sedang dievaluasi disajikan secara adil. Untuk memeriksa apakah data tersebut normal, digunakan One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Pengujian tersebut memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil One Sample Kolmogorov Smirnov

	Asymp. Sig. (2 tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual	0.053	Normal

Didapatkan bahwa nilai Asymp pada uji normalitas yang menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov Test dengan jumlah sampel sebanyak 76. Nilai Asymp. Nilai Sig. sebesar 0,053 yang lebih dari 0,05, sesuai dengan uji dua sisi (two tailed test). Hal ini membuktikan bahwa, secara rata-rata, data residual terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi saling berkorelasi merupakan tujuan dari uji multikolinieritas, seperti yang telah dikemukakan dalam paper. Hasil dari uji multikolinearitas dapat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel yang dimasukkan dalam model regresi. Berikut adalah beberapa contoh berdasarkan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Keterangan	Centered VIF	
ACHANGE	1.495	Tidak Multikolinearitas
LEVERAGE	1.605	Tidak Multikolinearitas
KAP	2.340	Tidak Multikolinearitas
AUDCHANGE	2.165	Tidak Multikolinearitas
DCHANGE	1.197	Tidak Multikolinearitas
CEOPICT	1.575	Tidak Multikolinearitas
KOL	2.465	Tidak Multikolinearitas

Mengingat hasil uji multikolinearitas ditampilkan dalam bentuk tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang dianggap independen tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Keberadaan Centred Variance Inflation Factor

dapat ditunjukkan oleh fakta bahwa hasil uji multikolinearitas kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi mungkin berguna untuk penelitian selanjutnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Ketidakseimbangan fluktuasi yang dimulai dari satu konsentrasi dan bergerak ke konsentrasi berikutnya dapat dilihat pada data sampel yang digunakan dalam model regresi; hal ini dapat diuji dengan melakukan uji heteroskedastisitas. Untuk melakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
ACHANGE	0.349
LEVERAGE	0.207
KAP	0.168
AUDCHANGE	0.733
DCHANGE	0.200
CEOPICT	0.130
KOL	0.954

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa tabel yang ditampilkan sebelumnya tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Tingkat signifikansi uji heteroskedastisitas yang lebih tinggi dari 0,05 adalah salah satu bukti yang mendukung klaim ini. Langkah selanjutnya dalam penyelidikan lanjutan ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linier.

4.4 Uji Regresi Linear Berganda

Penyelidikan ini mempertimbangkan delapan faktor: stabilitas keuangan (ACHANGE), tekanan eksternal (LEV), peluang (KAP), pergantian auditor (AUDCHANGE), pergantian direksi (DCHANGE), seringnya pergantian CEO (CEOPICT), dan kolusi (KOL). Dalam penelitian ini, beberapa model regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara laporan keuangan palsu dengan proksi-proksi penyusun fraud hexagon. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	B	T	Sig
(Constant)	1.164	0.371	0.774
ACHANGE	-0.417	0.382	0.167
LEV	-12.158	0.765	0.142
KAP	-1.980	0.721	0.339
AUDCHANGE	-3.891	0.246	0.214

DCHANGE	-3.736	0.419	0.202
CEOPICT	1.375	-1.265	0.260
KOL	3.629	-0.034	0.178

Sumber data: SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis regresi data panel maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 1.164 - 0.417 ACHANGE - 12.158 LEV - 1.980 KAP - 3.891 AUDCHANGE - 3.736 DCHANGE + 1.375 CEOPICT + 3.629 KOL$$

Sehubungan dengan hasil model regresi yang ditawarkan sebelumnya, nilai konsistensi mungkin sebesar 1,164. Nilai potensial sebesar 1,164 untuk kecurangan laporan keuangan disarankan oleh hasil ketika variabel-variabel berikut ini sama dengan nol: stabilitas keuangan (ACHANGE), tekanan eksternal (LEV), kesempatan (KAP), pergantian auditor (AUDCHANGE), pergantian direksi (DCHANGE), jumlah foto CEO yang sering muncul (CEOPICT), dan kolusi (KOL).

Indikasi tren negatif, koefisien ACHANGE memiliki nilai sebesar 0,417. Probabilitas kecurangan laporan keuangan menurun sebesar 0,417 poin persentase untuk setiap perubahan satu unit pada F-Score, dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel independen lainnya.

Variabel independen lainnya cenderung tetap sama karena LEV memiliki arah negatif dan koefisien sebesar 12,158. Akibatnya, probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan berkurang sebesar 12,158 unit untuk setiap kenaikan satu unit LEV.

Dengan arah negatif, koefisien KAP menunjukkan nilai sebesar 1,980. Hal ini mengimplikasikan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 1,980 poin persentase untuk setiap kenaikan satu unit KAP, sedangkan kenaikan 1,0 unit pada variabel independen yang lain tidak akan berpengaruh terhadap kemungkinan tersebut.

Koefisien AUDCHANGE dengan nilai 3,736 menunjukkan tren negatif. Probabilitas kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 3,736 poin persentase untuk setiap kenaikan satu unit AUDCHANGE, dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap sama.

Koefisien DCHANGE bernilai negatif dan memiliki nilai 3,736, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen lainnya tidak berubah. Akan ada penurunan sebesar 3,736 unit dalam probabilitas kecurangan laporan keuangan untuk setiap kenaikan satu unit DCHANGE.

Nilai positif sebesar 1,375 adalah koefisien CEOPICT. Dengan semua faktor lain dianggap konstan, maka kenaikan satu unit dalam CEOPICT akan menyebabkan kenaikan 1,375 unit dalam probabilitas kecurangan laporan keuangan.

Dengan nilai positif sebesar 3,629, koefisien KOL memiliki tren naik. Peluang terjadinya laporan keuangan palsu meningkat sebesar 3,629 unit untuk setiap kenaikan satu unit KOL, jika semua faktor independen lainnya dianggap tetap.

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Salah satu cara untuk mengetahui variabel independen mana yang menyebabkan variabel dependen berubah adalah dengan melakukan Uji Koefisien Determinasi, yang disebut juga dengan uji Adjusted R². Uji koefisien dihitung dengan menggunakan nilai adjusted R square. Seberapa besar faktor-faktor independen dapat mempengaruhi interpretasi variabel dependen akan ditunjukkan oleh hasilnya. Hasil uji koefisien determinasi yang telah selesai dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	Adjusted R Square (R²)
1	0.996

Variabel dependen yaitu F-Score dijelaskan sebesar 98,6 persen oleh variabel independen yang meliputi stabilitas keuangan (ACHANGE), tekanan eksternal (LEV), audit eksternal KAP Big Four (KAP), pergantian auditor (AUDCHANGE), pergantian direksi (DCHANGE), seringnya foto direktur utama (CEOPICT), dan kolusi (KOL). Kesimpulan ini didukung oleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,996. Variabel-variabel lain menyumbang 4% sisanya.

4.6 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Penyelidikan ini menggunakan uji f untuk melihat kelayakan model regresi. Itu semua tergantung pada seberapa penting masalahnya. Secara teoritis model regresi layak digunakan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hasil uji F adalah sebagai berikut, tanpa urutan tertentu:

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	Sig.
Regressio n	80.732	61	11.533	.000^b
Residual	0.717	15	0.717	
Total	81.449	76		

Berdasarkan tabel hasil Uji F yang telah ditunjukkan sebelumnya, tingkat signifikansi sebesar 0,000. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai atau fit karena sebab kurang dari 0,05.

4.7 Uji T

Tabel 4.10 Hasil Uji T dan Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	B	Sig	Kesimpulan
1	<i>Financial Stability</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	0.018	0.883	Tidak Didukung

2	<i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	-0.240	0.002	Tidak Didukung
3	<i>Opportunity</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	0.310	0.211	Tidak Didukung
4	<i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	0.008	0.004	Didukung
5	<i>Capability</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	0.029	0.814	Tidak Didukung

6	<i>Arrogance</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	-0.125	0.376	Tidak Didukung
7	<i>Collusion</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.	0.108	0.481	Tidak Didukung

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.9 yang menunjukkan pengujian hipotesis. Kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh rasio perubahan aset (ACHANGE) ketika mengevaluasi stabilitas keuangan, seperti yang ditunjukkan pada tabel. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut stabil dan tidak mendorong praktik serupa di antara perusahaan-perusahaan lain yang mencoba merekayasa informasi keuangan mereka.

Hal ini meningkatkan nilai perusahaan, yang membuatnya lebih menarik bagi calon investor dan kreditor. Selain itu, pembaca laporan keuangan akan lebih percaya pada bisnis tersebut. Salah satu faktor terpenting dalam kesehatan keuangan perusahaan adalah kekuatan pertumbuhan asetnya. Kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan tampaknya meningkat seiring dengan meningkatnya stabilitas keuangannya, setidaknya menurut pemikiran ini. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkonfirmasi apa yang ditemukan oleh Syifani (2021), yaitu bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kesehatan sistem keuangan.

4.8.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa *external pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio* (LEV) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai *leverage* yang tinggi menandakan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya. Namun disisi lainnya, *leverage* yang tinggi justru dianggap bagus karena perusahaan dianggap dapat memutar uang tersebut untuk membeli aset lainnya atau melakukan investasi yang dapat menguntungkan di kedepannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

penelitian Syifani (2021) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.8.3 Pengaruh *Opportunity* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4.9 menunjukkan hasil eksperimen yang dilakukan untuk menguji hipotesis ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan yang ditawarkan oleh kualitas auditor eksternal (KAP) tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Faktanya tetap menunjukkan bahwa pekerjaan auditor independen memiliki kualitas yang sama, baik yang tergabung dalam Big Four maupun tidak. Hal ini dikarenakan mereka secara konsisten menunjukkan profesionalisme dengan mengikuti etika audit profesional dan mempertahankan tingkat audit yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad dkk. (2022).

4.8.4 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 4.4, rasionalisasi (AUDCHANGE) terlihat menonjol dengan koefisien sebesar 0.008 dan nilai probabilitas kurang dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, jelas bahwa pergantian auditor atau rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor dapat disebabkan oleh banyak hal yaitu seperti masa kontrak KAP tersebut sudah selesai, atau perusahaan merasa tidak puas akan kinerja auditor pada KAP periode sebelumnya. Pergantian auditor juga dapat

dilakukan perusahaan agar kecurangan yang dilakukan perusahaan tidak terdeteksi. Untuk mengurangi deteksi pernyataan kecurangan, perusahaan sering menginstruksikan auditor yang ada untuk diganti oleh auditor baru, untuk menghilangkan tanda-tanda kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, dan untuk menghilangkan kesalahan tersebut dari laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mia Lailauddzikriyyah (2021).

4.8.5 Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ini disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa *capability* yang diprosikan dengan *change in auditor* (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Nilai tersebut menjelaskan bahwa terjadi atau tidaknya pergantian direksi tidak dapat membuktikan adanya potensi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi tidak timbul dari penyimpangan dalam laporan keuangan perseroan, melainkan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengganti direksi dalam rangka mengganti direksi yang lebih kompeten dan optimal dari direksi sebelumnya. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lailatul Imtikhani dan Sukirman (2021).

4.8.6 Pengaruh *Arrogance* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ini disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (CEOPICT) tidak mempunyai dampak terhadap kecurangan laporan keuangan. Arogansi yang tinggi dapat menyebabkan kecurangan yaitu sifat kesombongan dapat diidentifikasi melalui banyak tampilan foto CEO yang ada. Namun, dalam hasil penelitian ini, Menurut Achmad dkk. (2022), citra CEO tidak menunjukkan kesombongan CEO yang besar, karena jumlah foto CEO dalam laporan tahunan bukanlah kesombongan CEO perusahaan, melainkan hanya menyajikan CEO perusahaan kepada publik dan pengguna terkait laporan keuangan.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mia Lailauddzikriyyah (2021). Menurut penelitian tersebut, jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan bukanlah tanda kesombongan dari pihak CEO perusahaan, melainkan pengenalan CEO kepada publik dan pembaca laporan keuangan yang terkait dengan kinerja perusahaan.

4.8.7 Pengaruh *Collusion* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ini disajikan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *collusion* tidak mempunyai dampak terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai ini menjelaskan mengapa kerja sama perusahaan dalam proyek pemerintah tidak banyak berpengaruh, atau setidaknya kemungkinan penipuan laporan keuangan.

Variabel ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pada hubungan antara proyek pemerintah dan risiko penipuan laporan keuangan. Hal ini

menunjukkan bahwa kerja sama perusahaan dengan proyek-proyek pemerintah bukanlah bentuk kolusi untuk melakukan potensi kecurangan laporan keuangan, melainkan keinginan untuk meningkatkan kinerja dengan meningkatkan upayanya untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek pertumbuhan untuk membangun kinerja bisnis yang baik. Sebagai hasil kolaborasinya dengan pemerintah, perusahaan dapat mencapai hasil yang signifikan tahun ini.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahria. dkk. (2019). Menurut penelitian tersebut, perusahaan membentuk kolaborasi dengan pemerintah karena ingin meningkatkan kinerjanya. Sehingga, perusahaan bisa menjadikan pencapaian untuk tahun tersebut karena bekerja sama dengan pemerintah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak *financial stability*, *external pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Financial Stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Karena baik atau tidaknya *financial stability* tidak berpengaruh kepada kecurangan laporan keuangan.
2. *External Pressure* tidak signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Karena besar atau kecilnya *external pressure* tidak berpengaruh kepada kecurangan laporan keuangan.
3. *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Karena semua auditor, baik KAP *big four* maupun KAP *non big four* dinilai sama dalam memeriksa laporan keuangan.
4. *Rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Karena pergantian auditor dapat bertujuan untuk menutupi kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya.

5. *Capability* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Karena pergantian direksi dapat disebabkan banyak hal, salah satunya adalah kontrak direksi yang lama sudah selesai.
6. *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Banyaknya foto CEO tidak dapat menunjukkan potensi kecurangan melainkan foto CEO bisa digunakan untuk pengenalan CEO terhadap pengguna laporan keuangan.
7. *Collusion* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Karena kolaborasi yang dilakukan perusahaan dapat bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Berikut merupakan keterbatasan yang dimiliki penulis selama penelitian:

1. Kurangnya referensi tentang Octagon Fraud Theory
2. Kriteria yang dibutuhkan di dalam laporan keuangan suatu perusahaan

5.3 Saran

Berikut merupakan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan Octagon Fraud Theory
2. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sampel dari perusahaan sektor lain

3. Menambahkan variabel independen lain, seperti pada variable *opportunity* menggunakan proksi *ineffective monitoring*

5.4 Implikasi hasil penelitian

Dengan temuan penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadikan masalah ini menjadi perhatian pengguna laporan keuangan, terutama manajemen, karena aspek ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal di perusahaan. Bagi investor, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi. Kepada kreditur sebagai imbalan pemberian kredit kepada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2022. *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. 2022. *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Afiah, E. T., & Aulia, V. 2020. Financial stability, financial targets, effective monitoring dan rationalization dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 1(1): 90–100.
- Ak, B. K., Dechow, P., Sun, E., & Wang, A. Y. (2013). *The Use of Financial Ratios Models to Help Investors Predict and Interpret Significant Corporate Events*, 38, 553-598. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2335185>
- Albrecht, W. Steve, et al. 2012. *Fraud Examination. 4th Edition. Canada: South Western Cengage Learning: USA. E-Book. USA: South Western Cengage Learning*.
- Aprilia A. 2017. *Analysis of the influence of the fraud pentagon on fraudulent financial statements using the beneish model in companies that apply the Asean Corporate Governance Scorecard. ASSET Journal (Research Accounting)*. 9(1):101-132.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2020. *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1396>
- Avortri, C., & Agbanyo, R. 2020. Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 142–155. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>
- Azizah, S., & Reskino. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17–37

- Demetriades, P. and Owusu-Agyei, S. (2022), *Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal*, *Journal of Financial Crime*, Vol. 29 No. 2, pp. 729-763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Fajri, S. N. (2018). *The Effect Of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring And Audit Quality On Detecting Fraud Financial Statement In Perspective Of Fraud Triangle*. 23(2).
- Hildayani, R., & Sherly. V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734-748.
- Imoniana, J. O., & Murcia, F. D. (2016). *Patterns of Similarity of Corporate Frauds. The Qualitative Report*, 21(1), 143-162. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2016.2477>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud : Pengujian Fraud Hexagon dengan Moderasi *Audit Committee*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118.
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntabilitas*, 15(2).
- Putri, F. C., & Hermi. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Perusahaan Sektor Non Siklikal yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*. 3(2). <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.18147>
- Riskiani, H., & Yanto. (2020). Pengaruh *Financial Stability*, Ukuran Perusahaan. Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan yang Bergerak dibidang Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2019. *Jurnal Rekognisi Akuntansi*. 4(2), 101-116.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>.

- Septriani, Yosi., & Desi Handayani. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1).
- Siswanto, S. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (The Effect of Pressure's Factors and Company Size Towards Fraudulent Financial Statements). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300.
- Sudana, I. M. (2019). Manajemen Keuangan Teori dan Praktik. *Airlangga University Press*.
- Wahyutomo, S. & Marsono. 2024. Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Perusahaan Publik Yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan dan Teknologi pada Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1): 1-14.
- Wardhani, A. A. O. (2020). Pengaruh *Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Dan Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firms: Does Corporate Governance As An Institutional Innovation Matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>
- Yustunius Prastowo. (2019), Kasus garuda dan Misteri Akuntansi. <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>

LAMPIRAN 1 Nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMCB	Solusi Bangun Indonesia (Tbk)
3	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
4	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
6	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
7	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
8	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
9	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
10	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
12	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
13	LION	Lion Metal Works Tbk
14	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
15	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
16	AGII	Samator Indo Gas Tbk
17	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
18	EKAD	Ekadharna International Tbk
19	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk

LAMPIRAN 2 FScore

No	Kode	2019	2020	2021	2022
1	INTP	1.34	-1.25	0.15	-1.80
2	SMCB	-0.96	0.81	0.80	-0.77
3	WSBP	0.48	5.01	25.98	-27.72
4	WTON	-4.72	5.60	-0.14	0.14
5	AMFG	-4.82	3.83	-10.94	3.38
6	ARNA	5.81	-5.61	-1.08	0.09
7	MLIA	0.93	-0.71	-0.37	0.52
8	TOTO	5.11	-3.89	-2.41	-3.44
9	ALKA	256.89	-371.03	79.81	-12.12
10	BAJA	23.96	-25.97	-6.20	2.58

11	INAI	15.48	-16.92	-26.91	1.18
12	ISSP	1.90	-1.65	-0.62	-0.36
13	LION	-3754.33	-50.55	-0.79	-0.77
14	LMSH	88.33	176.00	-818.48	273.65
15	PICO	33.03	-29.27	-5.01	1.47
16	AGII	-1.76	-0.56	-0.41	-0.02
17	DPNS	437.12	-484.80	-5.29	-7.59
18	EKAD	10.45	-8.92	-1.35	-0.41
19	MOLI	5.00	-5.52	-0.85	0.11

LAMPIRAN 3 Financial Stability

No	Kode	2019	2020	2021	2022
1	INTP	-0.0029	-0.0131	-0.0131	-0.0165
2	SMCB	0.0482	0.0598	0.0598	-0.0052
3	WSBP	-0.0693	-0.3937	-0.3937	-0.1335
4	WTON	10.7239	-0.1613	-0.1613	0.0402
5	AMFG	0.0362	-0.0889	-0.0889	0.0085
6	ARNA	0.0885	0.0952	0.0952	0.1495
7	MLIA	0.0939	-0.0022	-0.0022	0.1120
8	TOTO	0.0074	0.0647	0.0647	0.0212
9	ALKA	-0.0680	-0.3078	-0.3078	0.2795
10	BAJA	-0.0714	-0.0913	-0.0913	0.0080
11	INAI	-0.1341	0.1509	0.1509	0.0038
12	ISSP	-0.0387	-0.0266	-0.0266	0.0435
13	LION	-0.0117	-0.0577	-0.0577	-0.0034
14	LMSH	-0.0808	-0.0245	-0.0245	-0.0898
15	PICO	0.3231	-0.0316	-0.0316	-0.0549
16	AGII	0.0561	0.0143	0.0143	-0.0150
17	DPNS	-0.0126	-0.0026	-0.0026	0.1199
18	EKAD	0.1347	0.1175	0.1175	0.0478
19	MOLI	0.0024	0.2173	0.2173	-0.0408

LAMPIRAN 4 External Pressure

No	Kode	2019	2020	2021	2022
1	INTP	0.1669914 8	0.1889925	0.2110116 3	0.2388158 4
2	SMCB	0.6431525 4	0.6351560 7	0.4788953 5	0.4452334 1
3	WSBP	0.6025723 2	1.1017697 5	14.481181 5	1.3526707 9
4	WTON	0.6606227 9	0.6049753 5	0.6121324 8	0.6149447 1
5	AMFG	0.6097608 7	0.6320066 3	0.5551590 9	0.5017528 9
6	ARNA	0.3459186 3	0.3377092 3	0.2987948	0.2891558 3
7	MLIA	0.7266393 1	0.5338275 4	0.3796077 2	0.3885124 7
8	TOTO	0.3406600 1	0.3809754 7	0.3425144 1	0.3032434 2
9	ALKA	0.8267383 1	0.7486951 5	0.7420408 4	0.7123884 1
10	BAJA	0.9113516 8	0.8318847 9	0.7016609 7	0.8493323 3
11	INAI	0.7367717 2	0.7697629 6	0.7503643 1	0.8086675
12	ISSP	0.5327732 9	0.4511177 6	0.4664025 4	0.4403762 3
13	LION	0.3187678 2	0.2751506 9	0.3217555 5	0.3063313 2
14	LMSH	0.2274442 4	244.86709 5	205.50666 8	157.34257 8
15	PICO	0.7327021	0.7835801 4	0.8235570 2	0.8040818 3
16	AGII	0.5300422 4	0.6102704	0.5611633 8	0.5404154 4
17	DPNS	0.1132821 9	0.1023824 7	0.1498601 2	0.1866463 1
18	EKAD	0.1194866 1	0.1197961 1	0.1159652 2	0.0887977 6
19	MOLI	0.3694768	0.3902436 5	0.3434323	0.3102489 3

LAMPIRAN 5 Opportunity

No	Kode	2019	2020	2021	2022
1	INTP	1	1	1	1
2	SMCB	0	0	0	0
3	WSBP	0	0	0	0
4	WTON	0	0	0	0
5	AMFG	0	0	0	0
6	ARNA	1	1	1	1
7	MLIA	1	1	1	1
8	TOTO	1	1	1	1
9	ALKA	0	0	0	0
10	BAJA	0	0	0	0
11	INAI	0	0	0	0
12	ISSP	0	0	0	0
13	LION	0	0	0	0
14	LMSH	0	0	0	0
15	PICO	0	0	0	0
16	AGII	0	0	0	0
17	DPNS	0	0	0	0
18	EKAD	0	0	0	0
19	MOLI	0	0	0	0

LAMPIRAN 6 Rationalization

No	Kode	2019	2020	2021	2022
1	INTP	1	1	1	1
2	SMCB	0	0	0	0
3	WSBP	1	1	1	1
4	WTON	1	1	1	1
5	AMFG	0	0	0	0
6	ARNA	0	0	0	0
7	MLIA	0	0	0	0
8	TOTO	0	0	0	0
9	ALKA	0	0	0	0
10	BAJA	0	0	0	0

11	INAI	0	0	0	0
12	ISSP	0	0	0	0
13	LION	0	0	0	0
14	LMSH	0	0	0	0
15	PICO	1	1	1	1
16	AGII	1	1	1	1
17	DPNS	1	1	1	1
18	EKAD	0	0	0	0
19	MOLI	1	1	1	1

LAMPIRAN 7 Capability

No	Kode	2019	2020	2021	2022
1	INTP	0	0	0	0
2	SMCB	0	1	0	0
3	WSBP	0	0	0	0
4	WTON	0	0	0	0
5	AMFG	0	0	0	1
6	ARNA	0	0	0	0
7	MLIA	0	0	0	0
8	TOTO	0	0	0	0
9	ALKA	0	0	0	0
10	BAJA	0	0	0	0
11	INAI	0	0	0	0
12	ISSP	0	0	0	0
13	LION	0	0	0	0
14	LMSH	0	0	0	0
15	PICO	0	0	0	0
16	AGII	0	0	0	0
17	DPNS	0	0	0	0
18	EKAD	0	0	0	0
19	MOLI	0	0	0	0

LAMPIRAN 8 Arrogance

No	Kode	2019	2020	2021
1	INTP	3	3	2
2	SMCB	4	4	4

3	WSBP	5	5	5
4	WTON	5	5	5
5	AMFG	4	4	4
6	ARNA	4	4	4
7	MLIA	5	5	5
8	TOTO	5	5	5
9	ALKA	3	3	3
10	BAJA	3	3	3
11	INAI	5	5	5
12	ISSP	5	5	5
13	LION	5	5	5
14	LMSH	3	3	3
15	PICO	2	2	2
16	AGII	3	3	3
17	DPNS	2	2	2
18	EKAD	4	4	4
19	MOLI	3	3	3

LAMPIRAN 9 Collusion

No	Kode	2019	2020	2021	2022
1	INTP	1	1	1	1
2	SMCB	1	1	1	1
3	WSBP	1	1	1	1
4	WTON	1	1	1	1
5	AMFG	0	0	0	0
6	ARNA	1	1	1	1
7	MLIA	1	1	1	1
8	TOTO	1	1	1	1
9	ALKA	1	1	1	1
10	BAJA	0	0	0	0
11	INAI	0	0	0	0
12	ISSP	0	0	0	0
13	LION	0	0	0	0
14	LMSH	0	0	0	0
15	PICO	1	1	1	1

16	AGII	1	1	1	1
17	DPNS	0	0	0	0
18	EKAD	0	0	0	0
19	MOLI	0	0	0	0

LAMPIRAN 10 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSCORE	76	-3754.33	437.12	-55.8178	451.47614
ACHANGE	76	-.39	10.72	.1386	1.23661
LEV	76	.09	244.87	8.6611	40.24606
CEOPICT	76	2	5	3.82	1.080
Valid N (listwise)	76				

KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	60	78.9	78.9	78.9
	1	16	21.1	21.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

AUDHCANGE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	48	63.2	63.2	63.2
	1	28	36.8	36.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

DCHANGE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	74	97.4	97.4	97.4
	1	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

KOL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	36	47.4	47.4	47.4
	1	40	52.6	52.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

LAMPIRAN 11 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.97907354
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.106
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

LAMPIRAN 12 UJI Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ACHANGE	.669	1.495
	LEV	.623	1.605
	KAP	.427	2.340
	AUDCHANGE	.462	2.165
	DCHANGE	.835	1.197
	CEOPICT	.635	1.575
	KOL	.406	2.465

a. Dependent Variable: FSCORE

LAMPIRAN 13 UJI HETEROSKEDASITAS

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	185.955	774.497		.240	.815
	ACHANGE	-68.403	69.957	-.265	-.978	.349
	LEV	-971.473	725.135	-.376	-1.340	.207
	KAP	-757.666	513.737	-.500	-1.475	.168
	AUDCHANGE	-146.144	417.588	-.114	-.350	.733
	DCHANGE	-666.221	488.116	-.331	-1.365	.200
	CEOPICT	270.186	165.305	.455	1.634	.130
	KOL	25.413	430.474	.021	.059	.954

a. Dependent Variable: ABS_RES

LAMPIRAN 14 Uji Regresi Linear Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.991	.930	.84658

a. Predictors: (Constant), KOL, CEOPICT, ACHANGE, DCHANGE, KAP, LEV, AUDHCANGE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.732	61	11.533	16.092	.000 ^b
	Residual	.717	15	.717		
	Total	81.449	76			

a. Dependent Variable: FSCORE

b. Predictors: (Constant), KOL, CEOPICT, ACHANGE, DCHANGE, KAP, LEV, AUDHCANGE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81.417	257.324		.316	.753
	ACHANGE	6.660	45.019	.018	.148	.883
	LEV	-.268	1.409	-.024	-.190	.002
	KAP	33.960	161.109	.031	.211	.834
	AUDCHANGE	7.591	142.355	.008	.053	.004
	DCHANGE	80.686	341.356	.029	.236	.814
	CEOPICT	-52.196	58.556	-.125	-.891	.376
	KOL	97.404	137.455	.108	.709	.481

a. Dependent Variable: FSCORE

